

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan saat ini terus berlangsung di semua aspek kehidupan, baik secara nasional ( makro ) maupun secara lokal ( mikro ), hal ini tentu saja bertujuan untuk menghapuskan tantangan pokok pembangunan yaitu penghapusan kemiskinan, pelestarian kemampuan produktif lingkungan dan peran rakyat yang lebih besar dalam pembangunan. Pembangunan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh negara dan bangsa untuk bertumbuh, berkembang dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan negara dan bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya<sup>1</sup>. Pembangunan juga dapat diartikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan serta pengelolaan proyek dan program untuk mewujudkan perubahan yang nyata dan bermakna di lingkungan rakyat serta peningkatan kemampuan rakyat untuk memilih dan memberikan tanggapan terhadap perubahan<sup>2</sup>.

Pembangunan juga merupakan proses multidimensi yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, sikap-sikap rakyat dan lembaga-lembaga nasional, dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan ( inequality ), dan pemberantasan kemiskinan absolut<sup>3</sup>. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembangunan adalah dengan melakukan modernisasi pada berbagai sektor. Salah satunya pada sektor ekonomi seperti melakukan modernisasi pada faktor produksi, distribusi dan promosi. Misalnya, penggunaan tenaga mesin menggantikan tenaga manusia, sehingga membuat produktivitas dan efektivitas menjadi tinggi serta pengeluaran bisa ditekan, penemuan kendaraan menggunakan mesin menggantikan tenaga binatang sehingga memudahkan distribusi barang lebih cepat dan lebih efisien serta penggunaan media massa untuk mempromosikan barang hasil produksi agar bisa lebih dikenal dan penyebarannya menjadi lebih luas.

---

<sup>1</sup> Siagian, Sondang p.2000. Administrasi Pembangunan. Jakarta: PT. Bumi Aksara

<sup>2</sup> Bryant, coralie dan Louise G White.1987. *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*. Jakarta : LP3ES. Hlm 21

<sup>3</sup> Bryant and others. Hlm 3

Namun, keberhasilan modernisasi tidak hanya ditinjau dari aspek teknologi saja, aspek pendidikan, hukum, kehidupan sosial suatu masyarakat juga menjadi indikator lain sebagai penentu modernisasi yang terjadi sudah berhasil atau tidak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Coralie Bryant dan Louise G. White bahwa suatu negara dapat saja menjadi modern dalam gaya maupun teknologi tetapi tetap tidak mampu mempengaruhi masa depannya atau mengembangkan potensinya<sup>4</sup>.

Proses pembangunan dan modernisasi bukanlah proses setahun atau dua tahun, membutuhkan waktu yang lama agar pembangunan sejalan dengan modernisasi yang terjadi. Menurut Niel J. Smelser, pembangunan ekonomi tidaklah sederhana dan utuh, sekurang-kurangnya ada 4 proses yang berbeda namun saling berhubungan yang terdapat dalam pikiran kita : (1) dalam bidang teknologi masyarakat mengalami perubahan sederhana dan tradisional ke arah penggunaan pengetahuan ilmiah. (2) dalam bidang pertanian, masyarakat beralih dari pertanian sederhana ke arah produksi pertanian untuk pasaran. (3) dalam bidang industri, masyarakat berkembang dan mengalami peralihan dari penggunaan tenaga manusia dan binatang ke industrialisasi yang sebenarnya atau orang-orang bekerja untuk upah pada mesin-mesin yang digerakkan oleh sumber tenaga. (4) dalam susunan ekologi perkembangan masyarakat bergerak dari sawah/ladang dan desa ke pemusatan-pemusatan di kota<sup>5</sup>.

Semua proses perubahan ini memerlukan waktu yang lama, karena modernisasi tidak hanya pada teknologi namun juga modernisasi terjadi pada manusianya, modernisasi dalam sistem pendidikan, hubungan sosial, hukum, administrasi negara dan sebagainya. Semua aspek tersebut saling berhubungan sehingga tujuan pembangunan bisa tercapai. Faktanya hampir semua aspek kehidupan masyarakat telah terjadi modernisasi, salah satu yang menjadi sasaran modernisasi adalah pasar, yang merupakan roda ekonomi dalam masyarakat. Tentu saja bila modernisasi berhasil dilakukan pada pasar maka tujuan pembangunan untuk mengurangi kemiskinan akan tercapai. Menurut permendagri (2007) pasar adalah

<sup>4</sup> Bryant, Coralie dan Louise G. White. 1987. *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*. Jakarta : LP3ES. hlm 21.

<sup>5</sup> Weiner, Myron. 1983. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. hlm 59.

tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Pada perkembangannya pasar dapat diklasifikasikan menjadi dua, pertama pasar tradisional dan pasar modern<sup>6</sup>.

Pada perkembangannya setiap barang yang diperjualbelikan ada pasarnya : ada pasar ikan, pasar rokok, pasar kretek, pasar tekstil, pasar modal, pasar ternak dan pasar tenaga kerja<sup>7</sup>. Pada penelitian ini peneliti akan fokus pada modernisasi pasar yang menjual hewan ternak atau pasar ternak, khususnya pada wilayah Sumatera Barat. Salah satu fungsi pasar ternak adalah dalam penyediaan hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan daging dan hewan ternak bagi masyarakat. Berdasarkan data Badan Statistik Nasional ( BPS ), produksi daging sapi di Sumatera Barat pada 3 tahun terakhir mengalami kenaikan, sedangkan produksi pada daging kerbau dan kambing mengalami sedikit penurunan namun kembali naik pada tahun 2020, seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel 1 : Angka Produksi daging sapi Menurut Provinsi 2018-2020**

Provinsi	Produksi Daging Sapi menurut Provinsi (Ton)		
	2018	2019	2020
Aceh	11 524,28	10 416,20	10 740,15
Sumatera Utara	15 240,33	14 153,16	14 569,88
Sumatera Barat	20 298,94	21 589,63	22 021,89
Riau	9 792,53	8 379,10	8 611,02
Jambi	4 540,06	5 026,46	5 094,19
Sumatera Selatan	11 261,05	11 455,31	11 615,04
Bengkulu	2 471,91	2 587,44	3 149,10
Lampung	13 332,35	14 326,19	13 522,13
Kep. Bangka Belitung	3 065,93	3 212,58	3 015,31
Kep. Riau	1 164,33	1 384,08	1 400,91
- Data 2020 adalah angka sementara			
- Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan			

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri Tahun Negeri Tahun 2007.

<sup>7</sup> Indrawati, toti dan Indri Yovita. 2014. “ Analisis SumberModal Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru “. *Jurnal Ekonomi*. 22(1) : 1-8.

**Tabel 2 : Angka Produksi Daging Kerbau Menurut Provinsi 2018-2020**

Provinsi	Produksi Daging Kerbau menurut Provinsi (Ton)		
	2018	2019	2020
Aceh	4217.06	2517.38	2593.88
Sumatera Utara	1651.42	1738.61	1778.63
Sumatera Barat	2225.71	2161.46	2204.22
Riau	1868.53	1689.40	1724.54
Jambi	1483.54	1798.91	1833.48
Sumatera Selatan	625.23	662.35	690.14
Bengkulu	243.91	286.36	292.24
Lampung	92.97	114.66	110.04
Kep. Bangka Belitung	1.55	1.42	1.11
Kep. Riau	0.00	0.00	0.00
- Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan			
- Data 2020 adalah data sementara			
Source Url: <a href="https://www.bps.go.id/indicator/24/481/1/produksi-daging-kerbau-menurut-provinsi.html">https://www.bps.go.id/indicator/24/481/1/produksi-daging-kerbau-menurut-provinsi.html</a>			
Access Time: October 21, 2021, 6:23 pm			

**Tabel 3 : Angka Produksi Daging Kambing Menurut Provinsi 2018-2020**

Provinsi	Produksi Daging Kambing menurut Provinsi (Ton)		
	2018	2019	2020
Aceh	2841.48	2209.48	2275.78
Sumatera Utara	1212.96	1118.44	1187.11
Sumatera Barat	825.10	718.17	732.53
Riau	826.61	685.16	705.25
Jambi	1293.63	1649.49	1141.13
Sumatera Selatan	1999.20	1713.28	1696.70
Bengkulu	99.93	94.91	114.47
Lampung	1821.76	2157.71	1920.51
Kep. Bangka Belitung	90.03	76.03	76.51
Kep. Riau	299.94	465.91	471.95
- Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan			
- Data 2020 adalah data sementara			
Source Url: <a href="https://www.bps.go.id/indicator/24/482/1/produksi-daging-kambing-menurut-provinsi.html">https://www.bps.go.id/indicator/24/482/1/produksi-daging-kambing-menurut-provinsi.html</a>			
Access Time: December 27, 2021, 8:51 am			

Melihat jumlah produksi daging sapi yang terus mengalami peningkatan, maka hal ini tidak terlepas karena adanya peran pasar ternak sebagai tempat untuk mendapatkan hewan ternak, sedangkan pada daging kerbau dan kambing juga mulai mengalami kenaikan produksi pada tahun 2020 dibanding 2019. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kebutuhan daging dari dua jenis hewan ternak sapi dan kerbau cukup tinggi di wilayah Sumatera Barat. Modernisasi pasar harus terus dilakukan, baik dari segi fasilitas pendukung maupun dari sumber daya manusianya agar terus bisa meningkatkan produksi dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Provinsi Sumatera Barat menjadi daerah yang selalu mengalami peningkatan produksi daging sapi setiap tahun, sedangkan produksi daging kerbau dan kambing juga mulai menunjukkan angka yang positif. Hal ini juga ditunjang dengan keberadaan populasi sapi, kambing dan kerbau di Sumatera Barat, berdasarkan data BPS populasi hewan ternak sapi potong dan kerbau di Sumatera Barat adalah sebagai berikut :

**Tabel 4 : Populasi sapi potong menurut Propinsi 2018-2020**

Provinsi	Populasi Sapi Potong menurut Provinsi (Ekor)		
	2018	2019	2020
Aceh	354 741	403 031	415 123
Sumatera Utara	982 963	872 411	896 200
Sumatera Barat	401 094	408 851	417 029
Riau	163 047	198 296	202 647
Jambi	159 187	159 470	161 374
Sumatera Selatan	294 714	291 666	304 815
Bengkulu	157 923	151 750	164 780
Lampung	827 217	850 555	864 213
Kep. Bangka Belitung	13 760	14 743	15 742
Kep. Riau	25 464	26 270	27 374
- Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan - Populasi Sapi Potong Tahun 2011 hasil PSPK2011 - Populasi Sapi Potong Tahun 2013 hasil ST2013 - Data 2020 adalah data sementara			
Source Url: <a href="https://www.bps.go.id/indicator/24/469/1/populasi-sapi-potong-menurut-provinsi.html">https://www.bps.go.id/indicator/24/469/1/populasi-sapi-potong-menurut-provinsi.html</a>			
Access Time: April 28, 2021, 10:53 am			

**Tabel 5 : Populasi kambing menurut Propinsi 2018-2020**

Provinsi	Populasi Kambing menurut Provinsi (Ekor)		
	2018	2019	2020
Aceh	617543	613869	632282
Sumatera Utara	873025	867817	866255
Sumatera Barat	250557	250600	255521
Riau	212848	233675	242414
Jambi	483889	400391	397814
Sumatera Selatan	385748	393785	415763
Bengkulu	193195	203973	208868
Lampung	1430416	1459409	1480353
Kep. Bangka Belitung	6644	8869	9152
Kep. Riau	12685	21339	22592
- Data 2020 adalah angka sementara - Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan - Data Tahun 2013 hasil ST2013			
Source Url: <a href="https://www.bps.go.id/indicator/24/472/1/populasi-kambing-menurut-provinsi.html">https://www.bps.go.id/indicator/24/472/1/populasi-kambing-menurut-provinsi.html</a>			
Access Time: December 27, 2021, 8:49 am			

**Tabel 6 : Populasi Kerbau Menurut Propinsi 2018-2020**

Provinsi	Populasi Kerbau menurut Provinsi (Ekor)		
	2018	2019	2020
Aceh	85431	86717	89319
Sumatera Utara	95358	102574	104279
Sumatera Barat	78038	84224	85519
Riau	23213	27167	27556
Jambi	27876	45183	45512
Sumatera Selatan	23005	28587	29719
Bengkulu	26967	28455	31705
Lampung	23489	20522	18814
Kep. Bangka Belitung	378	349	362
KEP. RIAU	6	6	8
- Data 2020 adalah angka sementara			

- Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan - Data Tahun 2011 hasil PSPK2011 - Data Tahun 2013 hasil ST2013
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Source Url: <a href="https://www.bps.go.id/indicator/24/471/1/populasi-kerbau-menurut-provinsi.html">https://www.bps.go.id/indicator/24/471/1/populasi-kerbau-menurut-provinsi.html</a>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Access Time: October 21, 2021, 6:26 pm
----------------------------------------

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa peningkatan populasi sapi dan kerbau di wilayah Sumatera Barat terus terjadi setiap tahunnya, sedangkan populasi kambing mengalami naik turun. Walaupun tidak menjadi provinsi dengan populasi sapi, kambing dan kerbau yang tertinggi di wilayah Sumatera, namun provinsi Sumatera Barat menjadi penghasil daging sapi tertinggi untuk wilayah Sumatera. Meningkatnya populasi hewan ternak tentu membutuhkan pengelolaan yang tepat, cepat dan efisien. Produktivitas harus ditunjang dengan peningkatan berbagai indikator penunjang seperti fasilitas, sumber daya manusia dan lainnya. Pembangunan yang sering terjadi adalah pembangunan dari segi fasilitas tapi sering melupakan pembangunan dari segi sumber daya manusianya ataupun modernisasi dalam hal fasilitas tapi lupa memodernisasikan manusianya, akibatnya pembangunan menjadi sia-sia.

Berdasarkan hasil penelitian F. Madarisa (2012), jumlah pasar ternak di Sumatera Barat ada di 26 lokasi, pada tahun 2012<sup>8</sup>. Menurut Beberapa sudah mulai mengalami perubahan baik dari segi infrastruktur pasar, pengelolaan dan sumberdaya manusia. Namun sebagian pasar ternak masih belum terlihat perkembangannya sedangkan sebagian lagi mulai mengalami modernisasi. Hal ini ternyata menyebabkan perbedaan pada pasar ternak, pertama dari segi sumber daya manusia, kedua dari segi pengelolaan yang berbeda yaitu pasar ternak yang dikelola oleh pemda ( pemerintah ) dan pasar ternak yang dikelola oleh nagari, dan ketiga adalah fasilitas di dalam pasar ternak. Perbedaan tersebut menyebabkan terbentuk dua jenis pasar ternak yang ada di Sumatera Barat yaitu pasar ternak tradisional dan pasar ternak yang mengalami modernisasi.

<sup>8</sup> Madarisa, F.dkk. 2012." Potret Pasar Ternak Sumatera Barat". *Jurnal Peternakan Indonesia*. 14(3):439.

Menurut A.A Ketut Sri Candrawati (2015), pasar tradisional adalah pasar yang dikelola secara sederhana dengan bentuk fisik tradisional yang menerapkan sistem transaksi tawar menawar secara langsung dimana fungsi utamanya adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat baik di desa, kecamatan dan lainnya<sup>9</sup>. Pasar ternak dengan sistem tradisional yang ada di Sumatera Barat, memiliki karakteristik yaitu infrastruktur yang belum tertata rapi, tempat berlangsungnya pasar hanya berupa lapangan, pengelolaan pasar biasanya dipegang oleh suku tertentu atau nagari sehingga pengadministrasian belum terlalu bagus, jumlah transaksi yang relatif kecil dan aturan atau hukum belum terlalu mengikat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pasar ternak seperti ini dapat kita temukan di daerah Koto Baru Kabupaten Tanah Datar. Pasar ternak yang ada di Koto Baru masih belum mengalami perubahan yang berarti. Hal ini terlihat dari segi tempat, fasilitas, dan administrasi yang dilakukan. Pasar ternak ini hanya berupa lapangan berbentuk persegi panjang, fasilitas seperti alat timbangan, puskesmas hewan maupun kantor tempat administrasi hewan ternak belum ada. Hanya yang cukup berbeda adalah penggunaan surat hewan ketika sudah terjual yang berasal dari nagari sebagai pengelola.

Disatu sisi pasar ternak dengan bentuk yang lebih modern juga mulai masuk dan tumbuh di Sumatera Barat. Menurut pembedagri (2007) : Pasar Modern adalah pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta atau koperasi yang berbentuk Mall, Hypermarket, Supermarket, *Department Store*, *Shopping Centre*, Mini Market, yang pengelolaannya dilaksanakan secara modern, mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada pada satu tangan, bermodal kuat dan dilengkapi label harga yang pasti. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pasar ternak Palangki di Sijunjung. Penggunaan fasilitas modern seperti timbangan hewan ternak, puskesmas hewan, dan administrasi yang di atur oleh pemerintah serta tempat yang juga diatur sedemikian rupa sudah tersedia di pasar tersebut. Namun sisi tradisional bukan berarti hilang di pasar ternak Palangki, penggunaan tradisi *marosok*

<sup>9</sup> Candrawati, A.A Ketut Sri. 2015." Pasar Modern dan Pasar Tradisional dalam Gaya Hidup Masyarakat di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali". *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*. 01(02): 227.



masih dilakukan sebagai cara bertransaksi tapi bukan cara yang wajib dilakukan baik oleh penjual atau pembeli.

Perbedaan perkembangan pasar ternak yang terjadi di Sumatera Barat tentu menjadi suatu pertanyaan, mengapa timbul perbedaan perkembangan pasar ternak baik dari segi fasilitas dan pengelolaan pasar ternak. Kedua, bentuk pengelolaan pasar ternak yang ada pada saat ini, yaitu pengelolaan pasar ternak yang dipegang oleh Pemerintah dan pengelolaan oleh nagari. Perbedaan cara pengelolaan sepertinya mempengaruhi perkembangan pasar dan modernisasi sehingga menyebabkan dinamika di pasar ternak. Hal ini menimbulkan pertanyaan kedua bagaimana struktur sosial yang terbentuk dalam pasar ternak dengan adanya modernisasi yang berlangsung. Ketiga, dengan adanya perubahan pada pasar ternak, tentu disebabkan oleh beberapa faktor, maka pertanyaan yang muncul adalah faktor apa yang mendorong terjadinya modernisasi pada pasar ternak.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka pada penelitian ini menggunakan padangan struktural fungsional untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data penelitian. Menurut pandangan ahli struktural fungsional seperti Radcliffe Brown menyatakan bahwa untuk melihat struktur sosial maka realitas konkrit yang menjadi perhatian kita adalah seperangkat hubungan yang benar-benar ada, pada saat waktu tertentu, yang menghubungkan manusia-manusia tertentu<sup>10</sup>. Jadi, pada penelitian ini menganalisis hubungan antar komponen yang terdapat di dalam pasar ternak setelah adanya modernisasi yang terjadi.

Penelitian mengenai dinamika pasar ternak dari segi modernisasi dan struktur sosial yang terbentuk masih minim. Hal ini yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik mengkaji modernisasi dan struktur sosial di pasar ternak. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis pengelolaan dan struktur yang ada di pasar ternak, serta perubahan yang terjadi selama modernisasi, sehingga dinamika yang terjadi bisa terlihat. Untuk itu peneliti mengambil dua tempat penelitian yaitu di Koto Baru dan Palangki karena ke dua pasar ini masih terlihat perbedaan secara konkret.

---

<sup>10</sup> Moore, L Henrietta dan Todd Sanders. 2014. *Anthropology in Theory Issues in Epistemology*. New Jersey: Wiley Blackwell.hlm 65.

## 1.2. Rumusan Masalah

Modernisasi yang terjadi di pasar ternak yang ada di Sumatera Barat terkesan tidak merata, beberapa pasar ternak sangat terlihat berbeda dengan pasar ternak lainnya. Dari segi fasilitas penunjang, pengelolaan administrasi, dan bentuk pengelolaan sebagai indikator yang memperlihatkan perbedaan tersebut. Tentu saja kurangnya pembangunan akan berpengaruh pada tingkat pendapatan pasar, perbedaan pengelolaan juga menjadi indikator yang ingin dilihat dari penelitian ini terhadap perkembangan dan modernisasi pasar.

Berangkat dari asumsi di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan asumsi tersebut. Adapun pertanyaan yang coba dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk modernisasi pada pasar ternak Palangki ?
2. Bagaimana struktur sosial yang terbentuk dalam pasar ternak Koto Baru dan Palangki ?
3. Mengapa terjadi perbedaan modernisasi pada pasar ternak di Koto Baru dan Palangki ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan modernisasi yang terjadi di pasar ternak Palangki
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan sosial yang terbentuk dalam pasar ternak pasar ternak Koto Baru dan Palangki.
3. Untuk memahami penyebab perbedaan modernisasi pada pasar ternak Koto Baru dan Palangki.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai struktur pasar ternak, cara pengelolaan, perkembangan pasar ternak dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara akademis, praktisi sosial dan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak.

### **I.4.1. Secara akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pasar ternak, khususnya tentang hubungan antar kelompok dalam struktur pasar ternak dan modernisasi yang berlangsung. Selain itu penelitian ini nantinya juga bisa memberikan gambaran yang etnografis mengenai struktur pasar ternak, pengelolaan, dan kelompok yang berperan dalam berjalannya pasar ternak. Temuan penelitian ini nantinya diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana bentuk struktur yang ada di pasar ternak, cara pengelolaan, kelompok yang berperan sehingga pasar ternak berjalan dengan baik.

Penelitian mengenai dinamika yang terjadi di pasar ternak karena modernisasi, belum terlalu banyak dilakukan di daerah Sumatera Barat. Hal ini terbukti dari sedikitnya literatur mengenai dinamika pasar ternak di Sumatera Barat. Selain itu peneliti juga berharap bisa memaparkan pentingnya modernisasi yang terjadi pada pasar ternak. Hal inilah yang peneliti jabarkan dalam temuan penelitian.

### **I.4.2. Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi pengambil kebijakan untuk dapat memperhatikan arah kebijakan, khususnya mengenai pembangunan yang terjadi di pasar ternak. Maka dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga dan melahirkan rekomendasi yang membantu pemahaman bagi perumusan kebijakan pembangunan di bidang pembangunan pada pasar ternak.